

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

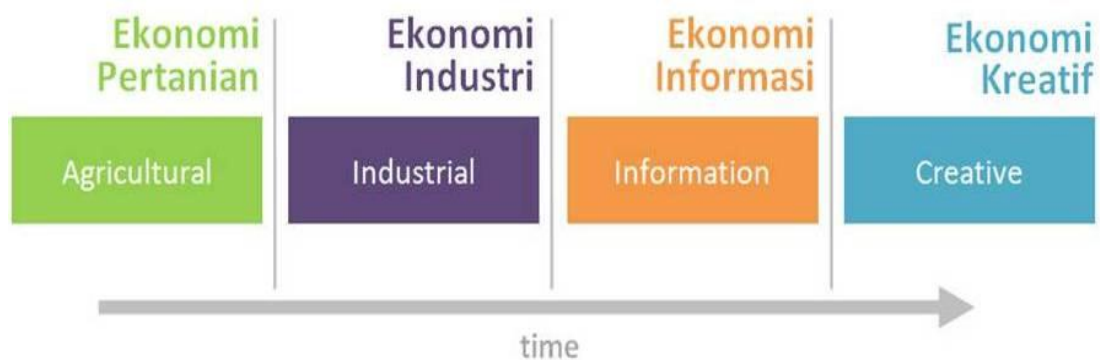
Indonesia kini memasuki gerbang abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping sumber daya alam (hayati, non hayati dan buatan) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, krisis moneter yang berkepanjangan menjadi hambatan yang tidak mudah untuk dihadapi, bahkan dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal atau istilah Kindervatter yaitu *indigenous*.

Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas pada era reformasi diharapkan mampu menghadapi persaingan era globalisasi di abad ke-21 dan harus mampu menjadi produk sistem pembangunan pendidikan nasional yang mantap dan tangguh. Ada beberapa perkembangan dunia di era globalisasi ini yang harus disikapi masyarakat Indonesia.

Pertama; perkembangan struktur ekonomi dunia; struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang awalnya berbasis Sumber Daya Alam (SDA), sekarang menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM). Perekonomian dunia bergeser dari bertumpu pada sumber daya alam menjadi bertumpu kepada sumber daya manusia. Artinya perekonomian suatu negara akan maju dan berkembang ditentukan oleh kekuatan akal dan pikiran serta ide dan gagasan manusia. Perkembangan ekonomi dunia ini dikenal dengan perkembangan ekonomi kreatif.

Menurut Toffler (1980) dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang pertama adalah gelombang ekonomi pertanian kedua, gelombang ekonomi industri ketiga, adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan adanya gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif (<http://www.indonesiakreatif.net>).

Gambar 1.1 Perkembangan Ekonomi kreatif



Sumber: Departemen Perdagangan (2008)

Kedua; sistem ekonomi pasar bebas, disebut juga sistem ekonomi liberal, yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan dan mengatur sendiri kegiatan ekonomi sesuai dengan kemampuannya sendiri-sendiri tanpa adanya campur tangan dan hambatan dari pemerintah. Kebebasan ini meliputi semua kegiatan ekonomi, bahkan masyarakat dapat melakukan kegiatan ekonomi dengan masyarakat luar negeri. Dalam sistem ini harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran atau menurut mekanisme pasar. Pada pasar bebas berbagai macam produk dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi yang berasal dari luar negeri diperdagangkan secara bebas di Indonesia. Hal ini akan berpengaruh terhadap produk yang dibuat oleh masyarakat Indonesia karena terjadi persaingan yang ketat dalam penjualan produk-produk yang dibuat masyarakat Indonesia. Persaingan terjadi baik dari segi kualitas, kuantitas, model, maupun harga. Apabila produk Indonesia kalah bersaing dengan produk luar

negeri baik dari segi kualitas, kuantitas, model, dan harga, maka akan menyebabkan perusahaan baik besar maupun kecil/*home industry* akan mengalami kegagalan atau pailit.

Globalisasi jasa tenaga kerja (pasar bebas berupa jasa), perusahaan dapat memanfaatkan atau menggunakan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang, dengan globalisasi maka *human movement* akan semakin mudah dan bebas. Selain itu apabila sumber daya manusia Indonesia kalah bersaing dengan sumber daya manusia dari luar negeri, maka akan berdampak pada tenaga kerja di Indonesia, yaitu akan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki Sumber Daya Alam (selanjutnya ditulis SDA) dan kebhinekaan budaya yang diakui dunia berpeluang menjadi negara besar, namun saat ini masih memiliki kelemahan di berbagai bidang, diantaranya: 1) jumlah wirausaha baru 0,85 % dari jumlah penduduk; 2) pengangguran masih 8,32 juta atau 7,14 % dari angkatan kerja; 3) *Drop out* SMU dan SMK dan lulus tidak melanjutkan setiap tahun mencapai 1,4 juta anak; 4) menjadi negara importir terbesar ke 4 dunia; dan 5) *Human Development Index* (HDI) Indonesia menempati urutan 121 dari 175 negara.

Kegiatan inti yang harus dilakukan dan dikembangkan oleh dunia pendidikan, bahwa dunia pendidikan harus mengembangkan sumber daya manusia kreatif yaitu SDM yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan, serta mampu mengimplementasikan ide dan gagasan tersebut dalam bentuk nyata baik produk maupun jasa yang kreatif (lebih inovatif, praktis, variatif, baru, trendi, dll.). Kegiatan ini dikenal dengan "Pengembangan Ekonomi Kreatif".

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif adalah dikeluarkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun

2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif tahun 2009-2015, yakni pengembangan kegiatan ekonomi berdasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta individu yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Adapun sasaran dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia adalah:

1. Insan kreatif dengan pola pikir dan moodset kreatif
2. Industri yg unggul di pasar dalam dan luar negeri, dengan peran dominan wirausahawan lokal
3. Teknologi yang mendukung penciptaan kreasi dan terjangkau oleh masyarakat Indonesia
4. Pemanfaatan bahan baku dalam negeri secara efektif bagi industri di bidang ekonomi kreatif
5. Masyarakat yang menghargai HKI dan mengkonsumsi produk kreatif lokal

Adapun arah pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia diarahkan pada:

1. Peningkatan jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) kreatif yang berkualitas secara berkesinambungan dan tersebar merata di wilayah Indonesia.
2. Peningkatan jumlah dan perbaikan kualitas lembaga pendidikan dan pelatihan formal dan informal yang mendukung penciptaan insan kreatif dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif
3. Peningkatan penghargaan kepada insan kreatif oleh Pemerintah
4. Peningkatan jumlah wirausahawan kreatif sebagai lokomotif industri di bidang ekonorni kreatif
5. Penciptaan database dan jejaring insan kreatif di dalarn maupun di luar negeri
6. Peningkatan daya tarik industri di bidang ekonomi kreatif
7. Peningkatan efisiensi serta produktivitas industri untuk meningkatkan keunggulan komparatif

8. Pembentukan basis-basis teknologi pendukung industri di bidang ekonomi kreatif menuju klaster teknologi
9. Peningkatan kemampuan SDM untuk memanfaatkan bahan baku yang berasal dari alam
10. Pembentukan basis-basis teknologi penghasil bahan baku pendukung Industri di bidang ekonomi kreatif
11. Penciptaan iklim kondusif untuk menjaga ketersediaan pasokan bahan baku yang dibutuhkan oleh industri di bidang ekonomi kreatif
12. Penciptaan penghargaan terhadap HKI dan sosialisasi pentingnya HKI
13. Peningkatan apresiasi terhadap budaya bangsa dan kearifan lokal

Berdasarkan sasaran dan arah dari Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 tersebut pembangunan ke depan diarahkan kepada pengembangan insan kreatif (sumber daya manusia kreatif) untuk mewujudkan industri kreatif, dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif. Dengan demikian betapa pentingnya pengembangan sumber daya kreatif (insan kreatif) dalam rangka mewujudkan industri kreatif untuk meningkatkan pengembangan ekonomi di Indonesia.

Kehidupan modern yang penuh dengan persaingan perlu dijalani dengan optimis dan kreativitas. Perekonomian yang berlandas pada kreativitas akan mampu menembus pasar dan akhirnya hasilnya akan kembali untuk mensejahterakan para pelaku ekonomi tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut ekonomi kreatif harus dikembangkan.

Adapun strategi dalam pengembangan ekonomi kreatif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan anggaran pendidikan untuk mendukung penciptaan insan kreatif Indonesia.
2. Melakukan kajian dan revisi kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin.

3. Meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin
4. memberdayakan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif dalam komunitas kreatif baik secara formal maupun non formal

Dengan demikian pengembangan kreativitas masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung kebijakan ekonomi kreatif saat ini dan menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara juga bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Ditinjau dari hal tersebut, kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat dikatakan kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa sehingga perlu di pupuk dan kembangkan. Sehubungan dengan peningkatan kreativitas, pendidikan luar sekolah seperti kursus dan pelatihan merupakan bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan nonformal mempunyai sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Karena tidak semua warga masyarakat dapat menikmati pendidikan persekolahan, bagi mereka yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat menempuh jalur pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah tidak dapat dipandang dengan sebelah mata karena telah terbukti sangat besar kontribusinya dalam pembangunan di bidang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2008: 19-20) bahwa:

menyangkut pendidikan luar sekolah. Walaupun diketahui bahwa tidak diragukan lagi arti penting pendidikan dalam sistem persekolahan, namun pendidikan di luar sekolah juga memiliki makna yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan dan mensosialisasikan semangat solidaritas sesama. Apalagi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas tersebut pendidikan luar sekolah seperti dalam keluarga dan masyarakat jauh lebih efektif ketimbang pendidikan di persekolahan.

Bab VI mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan nonformal Pasal 26 menyatakan bahwa.

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- (3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- (4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- (5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Reformasi pendidikan yang meliputi perubahan pandangan atau paradigma berikut diperlukan dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yaitu:

Pertama; penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang

memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua; adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan dan ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pendidikan adalah proses pembentukan manusia pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga; Adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial-kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Keempat; Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan yang; (1) berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) melakukan proses pembelajaran

secara demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikannya bermutu dan terukur; (4) mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) mengembangkan pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan.

Perspektif global sebagai suatu paradigma kehidupan baru mengisyaratkan dua hal pokok yaitu “*International competition dan International link*“. Untuk mengantisipasi kedua hal tersebut diperlukan keunggulan sumber daya manusia yang mampu bergerak cepat dan bertindak tepat (*fast moving and fast acting*), serta memiliki kepercayaan yang kuat disamping tetap menghargai kemampuan orang lain. Sumber daya manusia yang dapat bergerak dan bertindak cepat adalah sumber daya yang memiliki kemampuan menggunakan prosedur, teknik, kompeten dalam bidangnya, mampu memahami situasi, memiliki motivasi dan mampu bekerjasama dengan orang lain baik secara individu maupun dalam kelompok.

Kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses dan kualitas input dan kualitas tenaga pendidikan. Suatu program pendidikan yang dilaksanakan dengan proses yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula. Kualitas input mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan. Hal ini cukup beralasan karena input dari pendidikan akan mempengaruhi output selanjutnya terhadap penyiapan sumber daya manusia(selanjutnya ditulis SDM)) dan peningkatan sektor-sektor kehidupan dan penguatan keberadaan lembaga. Sektor kehidupan dan keberadaan lembaga dapat ditingkatkan dan diperkokoh bila ada dukungan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dibarengi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental pembangunan agar mampu bersaing secara lokal, nasional dan

global. Usaha pencapaian kualitas SDM seperti yang diharapkan di atas tidak terlepas dari peranan pendidikan.

Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Definisi pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (2004: 23).

Definisi dan fungsi dari pendidikan non formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu :

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2)

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan non formal melakukan suatu upaya pembangunan masyarakat bagi warga masyarakat yang dilihat dari pendidikan masih perlu pembinaan dan layanan pendidikan, terutama layanan pendidikan keterampilan dalam rangka mempertahankan kehidupan.

Pembangunan masyarakat dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Ndraha (1982: 18) mengemukakan sejak semula pembangunan desa di Indonesia dinyatakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional (Undang-undang Nomor 85 Tahun 1958). Pembangunan masyarakat desa, perlu mendapat prioritas dalam hal ini cukup beralasan, karena sekitar 80% penduduk Indonesia tinggal dan hidup di pedesaan, pada umumnya tingkat pendidikannya rendah dan tidak mempunyai keterampilan. Penduduk desa sebagian besar tingkat pendidikannya rendah, bekerja di sektor pertanian. Untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik diperlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya.

Merujuk pada monografi (2012) Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung dengan luas wilayah 2.355.071 hektar yang terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Panyadap, Desa padamukti, Desa Cibodas, Desa Langensari, Desa Solokanjeruk, Desa Rancakasumba, Desa Bojong Emas dengan jumlah industri besar dan sedang sebanyak 64 buah yang menyerap tenaga kerja sebanyak 5.114 orang, sedangkan industri kecil sebanyak 23 buah dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 106 orang sedangkan industri rumah tangga sebanyak 103 buah dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 407 orang. Kecamatan Rancaekek yang

berseberangan dengan Kecamatan Solokanjeruk juga memiliki potensi yang besar karena daerah ini merupakan sentra industri.

Selain Kecamatan Solokanjeruk, secara perekonomian Kecamatan Rancaekek terdiri dari industri besar dan sedang sebanyak 42 buah dengan serapan tenaga kerja sebanyak 24.275 orang, sementara industri kecil sebanyak 16 buah dengan serapan tenaga kerja sebanyak 1.200 orang. Aspek perekonomian yang lain di Kecamatan Rancaekek adalah seperti perhotelan sebanyak 17 buah dengan serapan tenaga kerja sebanyak 83 orang, rumah makan atau warung makan sebanyak 49 buah dengan serapan tenaga kerja sebanyak 151 orang, perdagangan 1061 buah dengan tenaga kerja sebanyak 5259 orang, angkutan sebanyak 52 buah dengan serapan tenaga kerja sebanyak 155 orang. Jumlah industri-industri tersebut belum sepenuhnya menyerap tenaga kerja yang ada.

Pengaruh ekonomi kreatif di Indonesia Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2012 adalah sebagai berikut.

1. Sektor ekonomi kreatif merupakan sector ke-7 terpenting dari 10 sektor ekonomi nasional. Pada Tahun 2011 pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) Ekraf mencapai 4,91%. Ekraf mengungguli pengangkutan, komunikasi, keuangan, *real estate*, jasa perusahaan, listrik, gas dan air bersih.
2. Kontribusi PDB Ekraf terbesar dihasilkan subsektor kuliner (32,2% senilai 169,62 T), fesyen (28,1% senilai 147,6 T) dan kerajinan (15,1% senilai 79,4T)
3. PDB nominal Ekraf selalu mengalami trend yang meningkat, di tahun 2011 mencapai 526 T, naik 0.16% dibanding 2010 yang mencapai 472.8 T
4. Tenaga kerja sektor Ekraf juga otomatis permintaannya meningkat di 2011 hingga mencapai 11,51 juta orang, naik 4,91% dari 2010 yang hanya 11,49%
5. Kontribusi tenaga kerja terbesar diserap subsector *fesyen* (32,4% senilai 3,73 jt orang) , kuliner (32,1% senilai 3,7 jt orang), dan kerajinan (25,6% senilai 2,95 jt orang).

Adapun bidang-bidang industri pada kebijakan ekonomi kreatif dari pemerintah meliputi : (1) periklanan; (2) arsitektur; (3) pasar seni dan barang

antik; (4) kerajinan; (5) desain; (6) *fashion* (mode); (7) film, video, dan fotografi; (8) permainan interaktif; (9) musik; (10) seni pertunjukan; (11) penerbitan dan percetakan; (12).layanan komputer dan piranti lunak; (13) radio dan televisi; (14) riset dan pengembangan.

Berdasarkan kondisi empirik di atas, salah satu bidang pengembangan ekonomi kreatif adalah *Fashion* (mode) yang juga berpotensi untuk banyak menyerap tenaga kerja. Kecamatan Solokanjeruk merupakan salah satu industri kreatif *Fashion* (mode) berupa busana muslim terus berkembang pesat seiring dengan meningkatnya permintaan kebutuhan akan produk-produk *Fashion* berupa busana Muslim dimana negara Indonesia yang notabene memiliki warga negara yang mayoritas Muslim. Kecamatan Solokanjeruk menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan secara ekonomi karena termasuk kecamatan di Kabupaten Bandung, dimana Kabupaten Bandung menyimpan potensi industri yang besar sehingga sumber daya material tidak susah untuk dicari. Di sisi lain pemasaran produk kreatif berupa busana Muslim hasil karya para penduduk dapat di jual di sentra-sentra pasar di Kota Bandung ataupun di jual ke tempat-tempat yang lainnya. Potensi ini tentu harus dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin agar memberikan manfaat terhadap semakin meningkatnya taraf hidup masyarakat. Namun demikian, produk busana muslim yang dihasilkan harus memiliki nilai kreativitas yang menonjol serta inovatif agar laku di pasaran karena tingkat persaingan semakin tinggi baik dengan barang-barang domestik maupun barang-barang yang datang dari luar negeri sehingga margin pendapatan yang dihasilkan akan kecil. Hal ini akan berbeda dengan produk-produk kreatif yang akan selalu laku di pasaran.

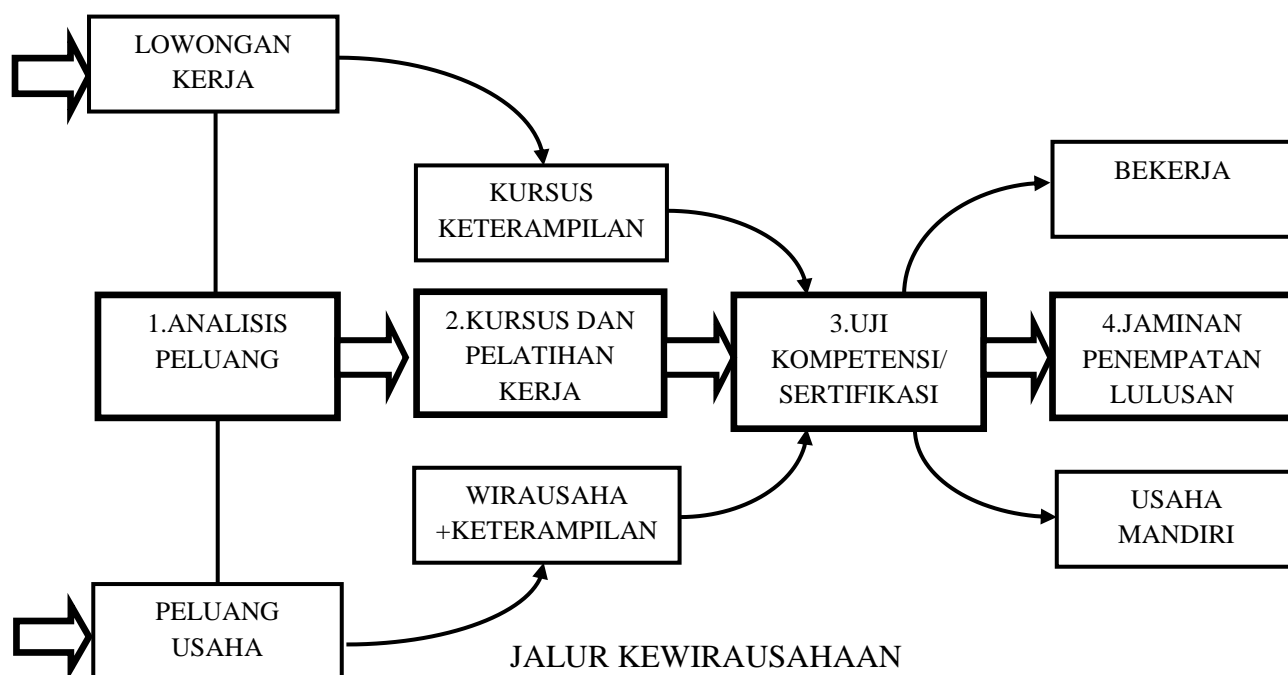
Sehubungan dengan hal tersebut maka pembinaan kreativitas melalui satuan pendidikan non formal (kursus) dalam menciptakan masyarakat yang kreatif harus diselenggarakan agar berbagai ide kreatif mampu dihasilkan oleh masyarakat guna menyongsong permintaan pasar. Kursus keterampilan yang dalam hal ini adalah keterampilan menjahit, menyulam dan mendesain produk

busana Muslim merupakan sarana untuk mengasah dan menggali potensi warga masyarakat Kecamatan Solokanjeruk agar tingkat kreativitasnya meningkat. Satuan Pendidikan Luar Sekolah lembaga kursus/pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis berupaya menjembatani guna meningkatkan kreatifitas masyarakat.

Dalam rangka menindaklanjuti pengembangan sumber daya manusia kreatif Direktorat Kursus dan Kelembagaan telah menyusun Model Kursus Kerampilan Kreatif yang terdapat dalam petunjuk teknis penyelenggaraan kursus keterampilan kreatif tahun 2011. Adapun model kursus keterampilan kreatif adalah sebagai berikut.

1. Analisis kebutuhan pasar barang atau jasa

**Gambar 1.2. Model Kursus Keterampilan Kreatif
JALUR TENAGA KERJA**



Sumber : Direktorat Kursus dan Kelembagaan (2011)

2. Perancangan desain pelatihan sesuai kebutuhan pasar barang atau jasa kreatif
3. Penyiapan seperangkat program kursus dan pelatihan keterampilan kreatif
4. Penelusuran minat, bakat, dan kemampuan dasar calon peserta didik

Asep Mulyana, 2014

Pengembangan Model Kursus Keterampilan Kreatif Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik
Di Lkp Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Metodologi pembelajaran dapat menggunakan beberapa pendekatan diantaranya:
 - a. Teori diikuti dengan praktek.
 - b. Teori dan praktek dilakukan bersamaan (learning by doing).
 - c. Teori, praktek dan dengan magang di beberapa industri atau usaha yang relevan.
6. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara atau Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam bentuk unjuk karya kreatif peserta didik (Setiap peserta didik kursus keterampilan kreatif wajib memiliki hasil karya individu atau kelompok yang ditunjukkan kepada masyarakat baik display maupun pameran hasil karya kreatif).
7. Sertifikasi/Uji Kompetensi

Untuk membuktikan peserta didik telah memiliki /menguasai kompetensi yang dipersyaratkan oleh DUDI, maka setiap lembaga harus melaksanakan uji kompetensi kepada setiap lulusan. Uji kompetensi yang dilakukan oleh penyelenggara, atau lembaga sertifikasi kompetensi (LSK), dan/atau dunia usaha/industri (DUDI) sesuai dengan Permendiknas No.70 Tahun 2008.
8. Penempatan Kerja

Peserta didik disalurkan ke unit-unit produksi yang ada sesuai dengan keterampilan yang diajarkan.

Peserta didik dibimbing sebagai wirausaha dengan keterampilan yang diajarkan untuk produksi atau jasa yang sesuai kebutuhan pasar atau potensi daerah setempat.

Hasil penerapan model kursus keterampilan kreatif belum optimal bahkan pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 program ini tidak dilanjutkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan ada beberapa hal yang menyebabkan model ini hasilnya kurang optimal dan tidak dilanjutkan.

 1. Pemahaman tentang penerapan model kursus keterampilan kreatif masih kurang, baik di tingkat kebijakan, pembina maupun pelaksana.

2. Belum ada kriteria peserta didik yang memiliki *press* (dorongan) yang kuat
3. Belum ada kriteria instruktur yang kreatif
4. Kurikulum yang digunakan belum berdifferentiasi
5. Strategi pembelajaran yang digunakan belum dapat merangsang kegiatan kreatif peserta didik
6. Hasil pembelajaran, peserta didik belum kreatif, sehingga belum mampu membuat produk-produk yang kreatif.

Lembaga kursus dan pelatihan sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam mengimplementasikan kursus keterampilan kreatif. Akan tetapi berdasarkan hasil penilaian kinerja Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan pada tahun 2013 jumlah lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang sudah memiliki nomor induk lembaga kursus (nilek *online*) sebanyak 17.865 lembaga. Sedangkan yang sudah terakreditasi program kursus sebanyak 1098 program dan 431 lembaga yg terakreditasi.

Adapun bila dilihat dari penilaian kinerja selama 4 tahun untuk 4014 lembaga kursus dan pelatihan menunjukkan bahwa 26 % atau 1043 LKP berkinerja A dan B, dan 2969 LKP berkinerja C (www.infokursus.net). Penyelenggaraan kursus di Kabupaten Bandung selama ini belum optimal. Adapun hasil penilaian kinerja tahun 2011 yang meliputi aspek pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Kinerja LKP Tahun 2011 di Kabupaten Bandung

No	NILEK	Nama Lembaga	Alamat	Peringkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	02101.1.0070	LKP AFIC (Al-Falah Intensive College)	Komplek Gading Junti Asri Blok A-3 No.9 Jl. Terusan Kopo Katapang, Kec.Katapang Kab. Bandung Jawa Barat 40971	B
2.	02101.1.0007	LKP Cambridge Post	Jl.Saparoko No.100 Kec.Majalaya, Bandung,Jabar 40382	D
3.	02101.1.0006	LKP Jelita	Jl. Babakan No.115 Rt 02/ Rw 07	C

			Ds.Majasetra Kec.Majalaya	
4.	02101.1.0041	LKP Ligar	Jl.Pangidasan No.24 Rt.01/07 Ds.Pamekaran Soreang Kab.Bandung 40912	C
5.	02101.1.0033	LKP Lisda	Kp. Ciapus Rt.02/06 Ds.Ciapus Kec.Banjaran	C
6.	02101.1.0051	LKP Putra Kencana 2	Jl.Sukamenak No.12 Sayati, Kab. Bandung 02101.1.0051 Margahayu	C
7.	02101.1.0029	LKP Rambat	Jl.Raya Pangalengan No.521 Rt.04 Rw.02 Ds.Neglasari Kec.Banjaran Bandung 40377	C
8.	02101.1.0045	LKP Wulansari	Jl.Terusan Kopo Katapang km 11.5 Gg.Awug No 1 Kec. Katapang Kab.Bandung, Jawa Barat 40971	C
9.	02101.1.0009	LKP Yani 10	Jl.Balengkambang No.47 Rt.05/013 Majalaya	D
10.	02101.1.0042	LKP MEY	Jl.Terusan Soreang Cipaik No.30 Kec.Soreang Bandung	C

Sumber: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Tahun 2011

Dari sepuluh (10) lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang dinilai kinerjanya di Kabupaten Bandung pada Tahun 2011 hasilnya adalah satu LKP (10 %) memiliki nilai kinerja Baik (B). Sebanyak tujuh LKP (70 %) berkinerja C (Cukup Baik) dan sebanyak dua LKP (20 %) memiliki nilai D Kurang Baik (www.infokursus.net)

Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti tentang model penyelenggaraan kursus keterampilan kreatif yang dikembangkan Direktorat Kursus dan Kelembagaan dan implementasi program oleh LKP yang ada di Kecamatan Solokanjeruk dan Majalaya pada tahun 2011 pada umumnya sudah cukup baik tetapi belum diarahkan pada keterampilan kreatif yang mampu menghasilkan produk-produk kreatif. Adapun hasil studi pendahuluan (data studi pendahuluan penelitian, 2011) sebagai berikut.

1. Pengelola belum mampu memilih jenis kursus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pasar, sehingga produk yang dihasilkan belum bisa dipasarkan dengan jumlah yang banyak dan kontinyu. Hal ini

berpengaruh terhadap motivasi peserta didik karena mereka memerlukan keterampilan dan pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang kontinyu.

2. Wawasan pengelola dan instruktur tentang kreativitas masih rendah dan belum mengetahui akan pentingnya kreativitas bagi peserta didik.
3. Pengelola tidak melakukan pemilihan instruktur yang memiliki kriteria kreatif seperti mampu memodifikasi dan membuat produk baru, senang dengan ide-ide baru, semangat, pekerja keras, ulet, tekun, mandiri, percaya diri, memiliki dedikasi yang tinggi, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, dan berorientasi pada tugas. Sehingga instruktur yang ada tidak mampu menjadi contoh atau model penanaman sikap-sikap kreatif bagi peserta didik.
4. Kurikulum Kursus dan Pelatihan di Kecamatan Solokanjeruk saat ini belum menggunakan kurikulum berdiferensiasi. Dalam kurikulum konvensional hanya terdapat praktek membuat produk sesuai dengan pola saja. Dalam kurikulum berdiferensiasi sebaiknya tidak hanya membuat produk sesuai pola tetapi ada materi memodifikasi produk dan membuat produk baru baik dalam penggunaan bahan, aksesoris, pemilihan warna, ukuran, desain atau model.
5. Alat yang digunakan masih yang konvensional dan belum lengkap, contoh seperti alat pemotong kain, mesin jahit mesin obras, masih ada yang menggunakan gunting, mesin jahit dan obras yang konvensional, sebaiknya menggunakan mesin potong, mesin jahit dan obras menggunakan mesin zuki. Mesin juga sebaiknya dilengkapi dengan mesin neci.
6. Bahan praktek yang digunakan masih sederhana dan jumlahnya terbatas seperti penggunaan kertas, dan kain balacu. Sebaiknya bahan praktek digunakan kain-kain atau bahan baku yang sedang trend dan laku dipasaran dan jumlahnya disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan praktek.
7. Strategi dan metode pembelajaran kursus belum merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif atau membuat produk kreatif.

8. Proses pembelajaran masih banyak teori di banding praktek, yaitu 55 % teori 45 % praktek, sebaik 20 % teori 80 % praktek, semakin banyak praktek semakin baik.
9. Pada saat pembelajaran baik teori maupun praktek tidak diajarkan cara memodifikasi model yang ada, memilih bahan, aksesoris yang berbeda dan lebih unik.
10. Peserta didik sudah mampu membuat produk, tetapi belum sesuai dengan permintaan pasar. Produk yang dihasilkan belum kreatif karena hanya membuat produk dengan pola yang ada. Belum ada produk hasil modifikasi, yang lebih unik, berbeda, lebih menarik, sesuai dengan trend masa kini (model yang lagi digandrungi atau disukai banyak orang saat ini).
11. Sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran belum menunjukkan sikap kreatif, seperti belum semangat, belum antusias dalam membuat produksi, belum ulet dan tekun, tidak berorientasi pada tugas dan hasil, kurang bertanggung jawab dan disiplin, tidak tahan dalam bekerja atau tidak bekerja keras, dan tidak senang dalam membuat model-model baru.

Melihat pada kondisi diatas, penyelenggaraan kursus keterampilan kreatif pembuatan busana muslim di Kecamatan Solokanjeruk selama ini masih belum optimal berkenaan dengan materi atau struktur kurikulum, kompetensi pendidik, alat dan bahan praktek, strategi pembelajaran, dan hasil berupa produk-produk kreatif. Hasil akhir dari pembelajaran kursus keterampilan adalah peserta didik memiliki pribadi kreatif, sehingga mampu menghasilkan produk-produk yang kreatif. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan pengembangan kreativitas melalui model kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

Berdasarkan beberapa gambaran yang peneliti kemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan model kursus keterampilan kreatif sehingga fokus penelitian ini adalah pengembangan model

kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa temuan masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam penerapan model kursus keterampilan kreatif yang ada adalah sebagai berikut.

1. Pengelola belum mampu memilih jenis kursus keterampilan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pasar.
2. Pengelola tidak melakukan pemilihan instruktur yang memiliki kriteria kreatif. Sehingga instruktur yang ada tidak mampu menjadi contoh atau model penanaman sikap-sikap kreatif bagi peserta didik.
3. Kurikulum kursus belum menggunakan kurikulum berdifferensiasi. Pengelola tidak menyusun kurikulum berdifferensiasi yang memuat materi membuat produk sesuai pola, memodifikasi produk dan membuat produk baru.
4. Alat yang digunakan masih ada yang konvensional dan belum lengkap, contoh seperti alat pemotong kain, mesin jahit dan mesin obras.
5. Bahan praktek yang digunakan masih sederhana dan jumlahnya terbatas seperti penggunaan kertas, dan kain balacu.
6. Strategi dan metode pembelajaran kursus belum merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan kreatif atau membuat produk kreatif.
7. Proses pembelajaran masih banyak teori di banding praktek, yaitu 55 % teori 45 % praktek, sebaiknya 20 % teori 80 % praktek, semakin banyak praktek semakin baik.
8. Wawasan pengelola dan instruktur tentang kreativitas masih rendah dan belum mengetahui akan pentingnya kreativitas bagi peserta didik.

9. Produk yang dihasilkan belum kreatif karena hanya membuat produk dengan pola yang ada, belum ada produk hasil modifikasi, atau produk inovatif.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan hal tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah: Model Kursus Keterampilan Kreatif yang bagaimana yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik?

Secara operasional pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseptual model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kursus keterampilan kreatif pembuatan busana muslim untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan konseptual model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.
3. Mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di LKP Mulia Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Dari segi teoritis, hasil temuan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pengembangan keilmuan khususnya dalam pengkajian teori 4P dari Rhodes yang meliputi (*Press, Person, Process, Product*) dalam pengembangan model kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dan menciptakan produk-produk kreatif.
2. Secara praktis bagi lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan nonformal, khususnya bagi lembaga kursus dapat menjadi acuan penerapan strategi 4P (*Press, Person, Process, Product*) pada kursus keterampilan kreatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Penerapannya mulai dari mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, rekrutmen peserta didik, rekrutmen instruktur kreatif, mendisain struktur materi, dan penerapan pendekatan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil kegiatan belajar, serta dampak yang harus dicapai. Para penyelenggara dapat menerapkannya kursus ini pada jenis keterampilan yang lain yang meliputi 14 jenis keterampilan kreatif.
3. Bagi para peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut baik pengembangan maupun perluasan berkenaan dengan strategi 4P dalam penyelenggaraan maupun pembelajaran kursus keterampilan kreatif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Secara khusus dapat meneliti pengaruh *press* atau faktor pendorong motivasi dalam

meningkatkan kreativitas peserta didik. Pengaruh dari instruktur yang memiliki kepribadian kreatif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Pengaruh pendekatan atau metode pembelajaran terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Pengaruh kurikulum (materi) yang dipelajari terhadap peningkatan kreativitas peserta didik.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah (2013; 20) yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, maka sistematika penulisan disertasi sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini yang dibahas adalah : latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian dan struktur organisasi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini yang dibahas adalah kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian antara lain : konsep pembelajaran, konsep kursus, hakekat kursus keterampilan kreatif, konsep kreatifitas, konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), dan konsep pendidikan luar sekolah, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini yang dibahas adalah metode penelitian dimana didalamnya terdapat lokasi penelitian, subjek penelitian serta cara bagaimana mengambil sampel, desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dengan mengadakan uji, teknik pengumpulan data dan alasannya serta diakhiri dengan analisa data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini yang dibahas adalah pengolahan atau analisis data untuk

menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pembahasan untuk mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teori yang telah dibahas.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini yang dibahas adalah hasil dari penelitian, sedangkan isi saran ditujukan kepada para pengambil keputusan, para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada topik yang sama.